

PEMANDANGANG KOTA YOGYAKARTA SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN KARYA LUKIS CAT AIR

LANDSCAPE OF YOGYAKARTA CITY AS A OBJECT OF PAINTING WORKS WATERCOLOR

Oleh: Arief Setiawan, NIM. 13206241042, E-mail: ariefsetiawan302@gmail.com, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penciptaan karya lukisan *aquarelle* dengan mempertimbangkan 1. Konsep, 2. Tema, 3. Proses visualisasi dan 4. Bentuk penciptaan lukisan.

Metode yang di gunakan yaitu: 1. eksplorasi merupakan metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan dan dilakukan dengan cara mengamati dan memotret. 2. eksperimentasi dengan melakukan percobaan komposisi dan warna yang cocok untuk lukisan, serta efek cat air yang menarik dalam pengerjaan lukisan. Setelah percobaan tersebut dilakukan maka selanjutnya 3. visualisasi yang diawali dengan pembuatan sketsa pada kertas, dilanjutkan proses *wet on wet*, *glazing*, *wet on dry*, *lifting off*, *dropping color* dan *dry on dry* yaitu teknik dengan kuas dalam keadaan kering dan dipoleskan pada kertas kering untuk tahap pendetailan objek.

Adapun hasil dari pembahasan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini adalah sebagai berikut:

1). Konsep penciptaan lukisan ini merepresentasikan objek pemandangan kota Yogyakarta. Penciptaan lukisan ini dengan teknik aquarel diatas kertas secara *naturalisme*; 2). Proses visualisasi menggunakan metode eksplorasi dengan cara mengamati serta memotret sudut kota Yogyakarta, kemudian ekperimentasi dengan membuat sketsa hingga mempersiapkan alat dan bahan yang akan di gunakan, terakhir eksekusi menggunakan teknik *wet on wet*, yaitu memberikan lapisan dasar pada *background* lukisan, dilanjutkan dengan *glazing*, yaitu memberikan warna dasar dan transparan pada *background* atau objek, untuk gelap terang menggunakan teknik *wet on dry* dan *lifting off* agar dapat menampilkan kesan *volume*. Proses *finishing* dengan memperhatikan bagian-perbagian menggunakan teknik *dry on dry* hingga tempat terkecil; 3). Bentuk lukisan yang dihasilkan adalah lukisan naturalis dengan objek pemandangan yang digambarkan nyata berdasarkan pengamatan terhadap suasana pemandangan kota Yogyakarta. Karya yang dihasilkan sebanyak 10 lukisan dengan berbagai ukuran antara lain: *Gerbang Ketandan (76x56cm)*, *Jalan Dagen Malioboro (76x56cm)*, *Gedung Kimia Farma (38x28cm)*, *Waktunya Pulang (38x28cm)*, *Plengkung Wijilan (38x28cm)*, *Kali Code (38x28cm)*, *Gedung Galeria Mall (38x28cm)*, *Gang Omah Duwur (38x28cm)*, *Jalan Masjid Kota Gede (38x28cm)*, dan *Pulang Ngaji (38x28cm)*.

Kata kunci : Pemandangan Kota Yogyakarta, Lukisan, Cat air.

Abstract

This writing aims to describe the creation of aquarelle painting works by considering 1. Concepts, 2. Themes, 3. Process of visualization and 4. Forms of painting creation.

The methods used are: 1. Exploration is a method used in creating paintings and is done by observing and photographing. 2. Experimentation by experimenting with compositions and colors suitable for painting, as well as interesting watercolor effects in painting work. After the experiment is done, then 3. Visualization which begins with sketching on paper, continued wet on wet, glazing, wet on dry, lifting off, dropping color and dry on dry, ie technique with brush in dry condition and polished on dry paper for the object detailing stage.

The results of the discussion in the Final Project of Artwork are as follows:

*1). The concept of creating this painting represents the object of the view of the city of Yogyakarta. The creation of this painting with aquarel techniques on paper by naturalism; 2). The visualization process uses the exploration method by observing and photographing the corners of the city of Yogyakarta, then experimenting with sketching to prepare the tools and materials to be used, finally executing using the wet on wet technique, namely giving the base layer to the background of the painting, followed by glazing, i.e. provide a basic and transparent color on the background or object, for light darkness using the wet on dry technique and lifting off so that it can show the impression of volume. The finishing process by paying attention to parts using the dry on dry technique to the smallest place; 3). The form of the painting produced is a naturalist painting with a scenic object depicted in a real way based on observations of the scenery of the city of Yogyakarta. The resulting works are 10 paintings of various sizes including: *Gerbang Ketandan (76x56cm)*, *Jalan Dagen Malioboro (76x56cm)*, *Gedung Kimia Farma (38x28cm)*, *Waktunya Pulang (38x28cm)*, *Plengkung Wijilan (38x28cm)*, *Kali Code (38x28cm)*, *Gedung Galeria Mall (38x28cm)*, *Gang Omah Duwur (38x28cm)*, *Jalan Masjid Kota Gede (38x28cm)*, dan *Pulang Ngaji (38x28cm)*.*

Keywords: Landscape of Yogyakarta city, Painting, Watercolor.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang mengalami peningkatan di berbagai bidang, Salah satu peningkatan terbesar dilakukan di kota Yogyakarta yang merupakan kota besar dijuluki kota pendidikan dan budaya di Indonesia.

Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai beragam potensi budaya, baik budaya yang *tangible* (fisik) maupun yang *intangible* (nonfisik). Kelestarian Yogyakarta sebagai kota budaya tidak terlepas dari peran aktif seluruh warga masyarakat, seniman, dan pemerintah yang mendukungnya. Perkembangan kota Yogyakarta sebagai kota budaya tidak hanya ditandai dengan banyaknya kegiatan seni tetapi juga dengan pembangunan fisik, ada gedung-gedung, lingkungan pemukiman, pedestrian Malioboro dan ruang publik, semua pembangunan untuk mewujudkan kota Yogyakarta yang indah.

Latar belakang tersebut menjadi dasar untuk mewujudkan keindahan pemandangan kota Yogyakarta menjadi sebuah lukisan. Proses visualisasi pemandangan kota Yogyakarta ke dalam lukisan penulis menggunakan pendekatan *naturalisme*. Subjek lukisan dalam hal ini adalah lingkungan kota Yogyakarta, penggunaan bahan melukis menggunakan cat air dengan menggunakan teknik *aquarelle*.

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

Seni Lukis

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga (Poerwadarminta, 2006: 1087), Kata “seni” berasal dari bahasa Sanskerta “*sani*” antara

lain berarti kecakapan membuat (menciptakan) sesuatu yang elok-elok, indah, atau sesuatu karya yang dibuat (diciptakan) dengan kecakapan yang luar biasa seperti sajak, lukisan, ukiran, dan sebagainya.

Struktur Seni Lukis

Struktur seni lukis merupakan susunan yang terdiri dari gabungan dua faktor yaitu Ideoplastis dan Fisikoplastis. Gabungan antar ide, konsep, dan tema yang bersifat rohani atau yang di sebut ideoplastis dengan fisikoplastis berupa elemen atau unsur visual seperti garis, bidang, warna, ruang, tekstur serta penyusunan elemen atau unsur visual seperti kesatuan, keseimbangan, proporsi, dan kontras, dari pengertian diatas menurut Dan Suwarjono (dalam Subarnas, 2005: 51).

Sejalan dengan perkembangan zaman, terdapat aliran-aliran seni lukis bermunculan mewakili zamannya, beberapa aliran lukis yang umum, seperti: *Romantisme*, *Realisme*, *Naturalisme*, *Impresionisme* dan masih banyak lagi maka sesuai dengan Tugas Akhir ini akan di bahas mengenai naturalisme sesuai dengan gaya.

Faktor Ideoplastis

Konsep Penciptaan

Konsep menurut Susanto (2011: 227): “konsep merupakan pokok utama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya hanya ada dalam pemikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Keberhasilan konsep tergantung pada ketepatan pemilihan realitas objektif didalamnya.

Tema

Menurut Susanto (2011: 384) “tema atau *subject matter* merupakan objek-objek atau ide-ide yang dipakai dalam berkarya atau ada dalam sebuah karya seni”. Sedangkan menurut Kartika (2004: 28) “*subject matter* atau tema pokok ialah rangsang cipta dalam menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.

Ide

Menurut Susanto (2011: 187) “ide adalah pokok isi yang dibicarakan oleh perupa melalui karya-karya. ide atau pokok isi merupakan suatu yang hendak diketengahkan”.

Imajinasi

Menurut Susanto (2011: 190), imajinasi adalah: “daya pikir untuk membayangkan atau mengangan-angan atau menciptakan gambaran-gambaran kejadian berdasarkan pikiran dan dengan pengalaman seseorang. Imajinasi terpaat erat dengan proses kreatif serta berfungsi untuk menggabungkan berbagai serpihan informasi yang didapat dari bagian-bagian indra menjadi suatu gambaran yang utuh dan lengkap”.

Pengalaman

Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari pengalaman baik yang menyenangkan maupun menyedihkan, terutama pengalaman masa kecil yang masih terbawa sampai dewasa. Menurut KBBI pengalaman adalah yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya).

Faktor fisikoplastis

Unsur-unsur Seni Rupa

Garis

Dalam seni rupa garis merupakan simbol emosi yang diungkapkan, lebih sering disebut dengan goresan. Garis dapat menimbulkan kesan tertentu pada pengamat, garis lurus mempunyai

kesan yang berbeda dengan garis melengkung atau berbelok, garis lurus menggambarkan kesan kaku dan keras sedangkan garis melengkung memberikan kesan lembut dan luwes (Djelantik, 1999).

Bidang

Menurut Kartika (2004: 41) mengatakan pengertian bidang adalah bidang organis bentuk yang bebas dan tidak terbatas.

Bentuk (*shape*)

Menurut Dharsono (2003: 34) berpendapat bahwa “*shape* adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau gelap terang pada arsiran atau adanya tekstur”.

Warna

Susanto, (2011: 433) “warna merupakan getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda”.

Tekstur

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu. dalam Kartika, (2004: 47).

Prinsip Penyusunan Elemen Rupa

Kesatuan (*unity*)

Menurut Kartika, (2004: 59) Kesatuan adalah “kohesi, konsistensi, ketunggalan, atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang

dicapai suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh”.

Kontras

Menurut Susanto (2011: 227), kontras adalah perbedaan yang mencolok dan tegas antara elemen-elemen dalam sebuah tanda yang ada pada sebuah komposisi atau desain.

Proporsi (*proportion*)

Menurut Djelantik (1999: 87), skala dan proporsi yang tepat akan menimbulkan keselarasan, dan keselarasan menimbulkan rasa indah pada manusia.

Keseimbangan (*balance*)

Menurut Dharsono & Sunarmi (2007) keseimbangan adalah:

“Keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan”.

Irama (*rhythm*)

Menurut Susanto (2011: 334), *rhythm* adalah urutan atau pengulangan yang teratur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya seni.

Alat dan Bahan

Kuas

Kuas untuk melukis beragam macamnya bisa dikelompokkan beberapa kelompok menurut bentuk bulu kuas, dan kegunaan masing-masing kuas tidak sama.

Palet

Alat yang digunakan pelukis untuk tempat menaruh cat, dan mencampur cat dengan media yang digunakan.

Tisu

Tisu adalah media untuk membersihkan kuas yang basah dari air maupun cat agar kuas kembali kering. Selain itu untuk mengatur air dalam proses pewarnaan pada media kertas.

Cat Air

Cat air atau populer juga dengan sebutan *aquarel* adalah medium lukisan yang menggunakan pigmen dengan pelarut air dengan sifat transparan. Meskipun medium permukaannya bisa bervariasi, biasanya yang digunakan adalah kertas.

Solasi Kertas

Solasi kertas digunakan untuk membatasi sisi tepi kertas agar tidak terkena cat air sehingga dapat membentuk garis tepi warna putih yang rapi.

Kertas

Kertas yang digunakan sebagai media cat air tersedia terutama dalam tiga jenis permukaan, yaitu *rough*, *cold pressed* dan *hot pressed*.

Teknik

Teknik Wet-on-Dry

Teknik ini lebih menonjolkan gaya sapuan warna yang tajam pada obyek lukisan, maka sapuan cat air sebelumnya harus kering terlebih dahulu sebelum diaplikasikan warna yang lain. Jika sudah benar-benar kering, maka warna dan bentuk yang disapukan tidak akan berubah setelah sapuan cat air kering.

Teknik Wet-on-Wet

Dengan menambahkan warna cat air pada lapisan warna di area kertas basah akan Anda dapatkan campuran warna yang lembut dan menyebar. Luasnya penyebaran dan pencampuran warna tersebut bergantung pada seberapa basahnya kertas yang sedang Anda gunakan atau seberapa encer warna baru yang ditambahkan. Anda bisa memulainya dari sapuan tipis baru kemudian meluas membentuk pola tertentu.

Teknik *Dry on Dry*

Aplikasi teknik *dry on dry* paling bagus cat air berbentuk pasta. Hasil akhirnya akan menimbulkan tekstur warna yang kasar dan nggak membaaur.

Teknik *Brushstroke*

Brushstroke merupakan sebuah pengertian dalam melukis yang berarti memiliki sifat atau karakter goresan yang memiliki ukuran atau kualitas tertentu, berhubungan dengan kekuatan emosi, ketajaman warna dan kadang-kadang goresannya emosional.

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

Metode Penciptaan

Eksplorasi

Proses eksplorasi dilakukan untuk menemukan ide-ide terkait tentang pemandangan kota Yogyakarta dan cara yang digunakan dengan melakukan eksplorasi dengan datang langsung ke lokasi objek, kemudian menggunakan bantuan kamera untuk mengabadikan suasana yang menarik, proses memotret disetiap lokasi tidak hanya sekali namun diulang-ulang untuk mendapatkan sudut pengambilan yang terbaik dan waktu yang tepat saat pengambilan objek pemandangan kota Yogyakarta.

Eksperimentasi

Proses eksperimentasi dengan sketsa-sketsa serta percobaan pencampuran warna-warna akan digoreskan pada kertas cat air untuk menemukan warna yang diinginkan. Setelah yakin dengan warna yang didapatkan warna-warna ini akan digunakan saat melukis dikertas cat air yang sudah disketsa.

Visualisasi

Visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta grafik dan sebagainya atau proses perubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual. Susanto, (2011: 427).

PEMBAHASAN DAN PENCIPTAAN KARYA

Konsep dan Tema Penciptaan Lukisan

Konsep Penciptaan Lukisan

Konsep dalam penciptaan lukisan ini adalah gagasan tentang objek pemandangan kota Yogyakarta, gaya naturalisme dan teknik *aquarelle* melukis pemandangan kota Yogyakarta. Konsep tersebut divisualisasikan dalam bentuk karya seni lukis dengan menampilkan wajah dan suasana kota Yogyakarta.

Tema Penciptaan Lukisan

Tema yang diangkat dalam lukisan, yaitu tema pemandangan kota Yogyakarta. Pemandangan atau sudut kota tersebut meliputi gerbang ketandan, gang dagen, gedung kimia farma malioboro, omah duwur kota gede, kali code, plengkung wijilan, gedung galleria mall, waktunya pulang, jalan masjid kota gede, pulang ngaji.

Proses Visualisasi

Alat, Bahan, Teknik

Adapun proses visualisasi, penulis menggunakan teknik *aquarelle*. Bahan-bahan yang penulis gunakan, yaitu kertas, cat air, dan air. Sedangkan alat-alat yang digunakan, yaitu kuas, palet, kain lap atau tisu, dan tempat air.

Tahapan Visualisasi

Sketsa

Sketsa dibuat atas hasil eksplorasi dan hasil eksperimen dari foto yang diambil oleh pelukis.

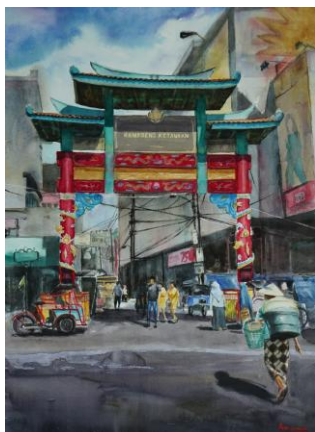
Proses Pewarnaan

Proses pewarnaan objek menggunakan cat air merk *Van Gogh* dan *Winsor Newton Cotman*. Proses pewarnaan kuas yang dipakai, yaitu kuas berukuran kecil hingga sedang.

Finishing (Penyelesaian)

Proses *finishing* akhir, yaitu melapisi lukisan dengan *fixative* secara menyeluruh pada bidang kertas. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga ketahanan warna pada lukisan. Jenis *fixative* yang digunakan berjenis *doop* agar tidak membuat warna menjadi mengkilap.

Bentuk Lukisan dan Pembahasan Karya Gapura Ketandan



Gambar I. "Gapura Ketandan"
Cat air pada kertas, 76cm x 56cm, 2018

Lukisan ini memiliki komposisi asimetris untuk memberikan kesan dinamis sesuai dengan objek yang diungkapkan, yaitu keramaian lingkungan pasar. Kesan dinamis ini juga didukung dengan sudut pandang lukisan, yaitu dengan menerapkan perspektif satu titik lenyap. Lukisan ini menggunakan pandangan mata normal untuk memberikan efek natural. Pada gambar di atas tampak bahwa garis cakrawala melewati kepala figur baik pada nenek maupun figur-figur lainnya. Titik lenyap pada lukisan ini ditunjukkan dengan bertemunya dua garis bantu perspektif dan garis cakrawala. Perspektif satu titik lenyap di sini memberikan efek tiga dimensi dan efek ruang pada lukisan. Objek utama pada lukisan ini, yaitu gapura Ketandan sebagai *point of interest* lukisan ini. Ada pula figur seorang nenek menyebrang dari sisi kiri lukisan menuju gerbang Ketandan dengan membawa dagangan sebagai objek tambahan mewakili adanya proses perdagangan di sekitar gerbang Ketandan, dengan *background* bangunan Ramayana menggunakan warna *vandyke brown*(403), *yellow ocher*(744), dan sedikit *viridian hue*(695). Pada bangunan Ramayana ada papan iklan yang terlihat membentuk figur manusia ada pada bangunan bagian depan. Di bawah Ramayana juga ada sebuah becak berwarna biru dan beberapa gerobak kaki lima. Pada sisi kanan *background* lukisan, terdapat gedung kios yang terlihat sebagian saja. Semakin ke belakang ada pula figur laki-laki berjalan. Harmonisasi pada lukisan ini, yaitu menggunakan warna-warna yang saling melengkapi pada setiap objek, baik objek gapura Ketandan, figur nenek dan *Background*-nya bangunan, serta awan yang memberi kesan cerah.

Jalan Dagen Malioboro



Gambar II. “Jalan Dagen Malioboro”
Cat air pada kertas, 76cm x 56cm, 2018

Lukisan ini memiliki komposisi asimetris untuk memberikan kesan dinamis sesuai dengan objek yang diungkapkan, yaitu keramaian lingkungan gang Dagen. Kesan dinamis ini juga didukung dengan sudut pandang lukisan, yaitu dengan menerapkan perspektif satu titik lenyap. Lukisan ini menggunakan pandangan mata normal untuk memberikan efek natural. Pada gambar di atas tampak bahwa garis cakrawala melewati kepala figur pebecak baik pada pengendara motor maupun figur-figur lainnya. Titik lenyap pada lukisan ini ditunjukkan dengan bertemunya dua garis bantu perspektif dan garis cakrawala. Perspektif satu titik lenyap di sini memberikan efek tiga dimensi dan efek ruang pada lukisan. objek utama yaitu tukang becak sebagai *point of interest* lukisan ini, ada pula figur tukang becak lainnya yang sedang membawa penumpang menjadi objek pelengkap mewakili adanya proses penawaran jasa transportasi disekitar jalan Dagen dan sepanjang malioboro, dengan *background* bangunan ruko menggunakan campuran warna *permanent orange*(266), *yellow cohre*(744), *ultramarine*(660), *cobalt blue*(512), dan *purple lake*(544) memudar semakin jauh bangunan

menjadi warna *ultramarine*(660) tipis pada bangunan ruko ini terlihat beberapa jendela berbentuk memanjang dengan kaca dan sisi lain jendela. Harmonisasi pada lukisan ini yaitu menggunakan warna-warna yang saling melengkapi pada setiap objek, baik objek bapak tukang becak, aspal yang basah dan *background* bangunan ruko serta awan mendung memperkuat aspal yang terlihat basah dan licin.

Gedung Kimia Farma



Gambar III. “Kimia Farma Malioboro”
Cat air pada kertas, 38cm x 28cm, 2018

Lukisan ini memiliki komposisi asimetris untuk memberikan kesan dinamis sesuai dengan objek yang diungkapkan, yaitu suasana di depan apotek Kimia farma. Kesan dinamis ini juga didukung dengan sudut pandang lukisan, yaitu dengan menerapkan perspektif satu titik lenyap. Lukisan ini menggunakan pandangan mata normal untuk memberikan efek natural. Pada gambar di atas tampak bahwa garis cakrawala melewati kepala figur baik pada pejalan kaki maupun figur-figur lainnya. Titik lenyap pada lukisan ini ditunjukkan dengan bertemunya dua garis bantu perspektif dan garis cakrawala. Perspektif satu

titik lenyap di sini memberikan efek tiga dimensi dan efek ruang pada lukisan. Objek utama yaitu Gedung apotek Kimia Farma sebagai *point of interest* lukisan ini.

Waktunya Pulang



Gambar IV. “Waktunya Pulang”
Cat air pada kertas, 38cm x 28cm, 2018

Lukisan ini memiliki komposisi asimetris untuk memberikan kesan dramatis sesuai dengan objek yang diungkapkan, yaitu suasana senja di Nol KM Yogyakarta. Kesan dramatis ini juga didukung dengan sudut pandang lukisan, yaitu dengan menerapkan perspektif satu titik lenyap. Lukisan ini menggunakan pandangan mata normal untuk memberikan efek natural. Pada gambar di atas tampak bahwa garis cakrawala melewati kepala figur baik pada pejalan kaki maupun figur-figur lainnya. Titik lenyap pada lukisan ini ditunjukkan dengan bertemunya dua garis bantu perspektif dan garis cakrawala. Perspektif satu titik lenyap di sini memberikan efek tiga dimensi dan efek ruang pada lukisan. Objek utama, yaitu tukang becak sebagai *point of interest* lukisan ini.

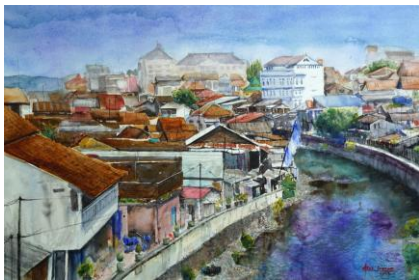
Plengkung Wijilan



Gambar V. “Plengkung Wijilan”
Cat air pada kertas, 38cm x 28cm, 2018

Lukisan ini memiliki komposisi asimetris untuk memberikan kesan dinamis sesuai dengan objek yang diungkapkan, yaitu suasana di kampung Wijilan. Kesan dinamis ini juga didukung dengan sudut pandang lukisan, yaitu dengan menerapkan perspektif satu titik lenyap. Lukisan ini menggunakan pandangan mata normal untuk memberikan efek natural. Pada gambar di atas tampak bahwa garis cakrawala melewati kepala figur baik pada pengendara motor maupun figur-figur lainnya. Titik lenyap pada lukisan ini ditunjukkan dengan bertemunya dua garis bantu perspektif dan garis cakrawala. Perspektif satu titik lenyap di sini memberikan efek tiga dimensi dan efek ruang pada lukisan.. Objek utama, yaitu Plengkung Wijilan sebagai *point of interest*. Ada pula kendaraan, plang, pohon, dan lainnya yang menjadi objek pelengkap mewakili adanya proses interaksi masyarakat di Kampung Wijilan. *Background* pohon dan awan menggunakan campuran warna *yellow ochre* (744), *ultramarine*(660), *cobalt blue*(512), dan *olive green*(620) memudar semakin jauh pohon menjadi samar. Harmonisasi pada lukisan Plengkung Wijilan ini dimunculkan menggunakan warna-warna yang saling berhubungan pada setiap objek. Warna yang paling banyak digunakan yaitu *burn sienna*(074).

Kali Code



Gambar VI. “Kali Code”
Cat air pada kertas, 38cm x 28cm, 2018

Lukisan ini memiliki komposisi asimetris untuk memberikan kesan dinamis sesuai dengan objek yang diungkapkan, yaitu suasana perkampungan kota di pinggiran kali Code. Kesan dinamis ini juga didukung dengan sudut pandang lukisan, yaitu dengan menerapkan perspektif satu titik lenyap. Lukisan ini menggunakan pandangan mata mata burung untuk memberikan efek lua. Pada gambar di atas tampak bahwa garis cakrawala melewati atap rumah. Titik lenyap pada lukisan ini ditunjukkan dengan bertemunya dua garis bantu perspektif dan garis cakrawala. Perspektif satu titik lenyap di sini memberikan efek tiga dimensi dan efek ruang pada lukisan. Objek utama, yaitu rumah warga dan Kali Code sebagai *point of interest* lukisan ini. Objek gedung dan pohon pada lukisan memperkuat bahwa keberadaan Kali Code ini berada pada pusat kota Yogyakarta. *Background* bangunan gedung-gedung dan bangunan lainnya menggunakan campuran warna *burn sienna(074) permanent orange(266)*, *yellow cohre(744)*, *ultramarine(660)*, *cobalt blue(512)*, dan *purple lake(544)*, memudar semakin jauh bangunan menjadi warna *ultramarine(660)* tipis. Pada ujung kali pula terlihat beberapa rerumputan di pinggir kali yang berasal dari warna *viridian hue(696)* dicampur dengan *cadmium yellow hue(109)*.

Harmonisasi pada lukisan ini, yaitu menggunakan warna-warna yang saling melengkapi pada setiap objek rumah, gedung, kali dan *background* bangunan gedung tinggi memperkuat kehidupan kota Yogyakarta.

Gedung Galeria Mal



Gambar VII. “Gedung Galeria Mal”
Cat air pada kertas, 38cm x 28cm, 2018

Lukisan ini memiliki komposisi asimetris untuk memberikan kesan dinamis sesuai dengan objek yang diungkapkan, yaitu suasana di depan gedung Ramai Mall. Kesan dinamis ini juga didukung dengan sudut pandang lukisan, yaitu dengan menerapkan perspektif satu titik lenyap. Lukisan ini menggunakan pandangan mata normal untuk memberikan efek natural. Pada gambar di atas tampak bahwa garis cakrawala melewati kepala figur baik pada pengendara motor maupun figur-figur lainnya. Titik lenyap pada lukisan ini ditunjukkan dengan bertemunya dua garis bantu perspektif dan garis cakrawala. Perspektif satu titik lenyap di sini memberikan efek tiga dimensi dan efek ruang pada lukisan. Objek utama, yaitu gedung Galeria Mall sebagai *point of interest*. Ada pula beberapa objek kendaraan mobil dan pengendara motor yang sedang melintas menjadi objek pelengkap mewakili adanya suasana lalu lalang kendaraan dan masyarakat perkotaan. *Background* bangunan gedung dan ujung jala menggunakan campuran warna *yellow cohre(744)*,

ultramarine(660), *cobalt blue(512)*, *burn sienna* dan *purple lake(544)* memudar semakin jauh bangunan menjadi warna *ultramarine* dan *cobalt blue* tipis pada ujung jalan. Harmonisasi terlihat pada efek hujan dari aspal dan awan yang saling melengkapi dengan warna mendung kelabu.

Gang Omah Duwur



Gambar VIII. “Gang Omah Duwur”
Cat air pada kertas, 38cm x 28 cm, 2018

Lukisan ini memiliki komposisi asimetris untuk memberikan kesan tenang sesuai dengan objek yang diungkapkan, yaitu suasana di belakang Omah Duwur. Kesan tenang ini juga didukung dengan sudut pandang lukisan, yaitu dengan menerapkan perspektif satu titik lenyap. Lukisan ini menggunakan pandangan mata normal untuk memberikan efek natural. Pada gambar di atas tampak bahwa garis cakrawala berad lurus dengan pandangan. Titik lenyap pada lukisan ini ditunjukkan dengan bertemunya dua garis bantu perspektif dan garis cakrawala. Perspektif satu titik lenyap di sini memberikan efek tiga dimensi dan efek ruang pada lukisan. Objek utama yang ditampilkan di sini adalah gang bersuasana sepi. Secara keseluruhan, dengan bayangan bangunan yang mengenai dinding sebagai *point of interest* lukisan ini. Ada pula bangunan kios, jalan konblok yang dilukiskan dengan detail untuk

menjadi objek pelengkap mewakili gang sunyi dengan pencahayaan yang bernilai estetik, dengan *background* bangunan omah duwur menggunakan campuran warna *permanent orange(266)*, *yellow cohre(744)*, *ultramarine(660)*, *cobalt blue(512)*, dan *Vandyke brown(403)*. Pada bangunan omah duwur ini terlihat dua jendela berbentuk kotak dengan kaca gelap. Harmonisasi pada lukisan ini yaitu menggunakan warna-warna yang di campur berbahan dar warna *yellow ocher* dan *burn sienna* saling melengkapi pada setiap objek.

Jalan Masjid Kota Gede



Gambar IX. “Jalan Masjid Kota Gede”
Cat air pada kertas, 38cm x 28 cm, 2018

Lukisan ini memiliki komposisi asimetris dengan visualisasi dari sudut pandang normal supaya memberi efek nyata pada lukisan. Pada gambar di atas terlihat garis cakrawala berada di atas atap mobil dan ada pula garis titik lenyap ditandai dengan bertemunya dua garis. Titik lenyap pada lukisan akan memberikan efek tiga dimensi dan menciptakan ruang perspektif pada lukisan. Objek utama yaitu rumah kuning sebagai *point of interest* lukisan ini, ada pula figur objek mobil dan gapura menuju jalan masuk ke kompleks masjid kota gede. *Background* pohon menggunakan campuran warna, *yellow cohre(744)*, *olive green(620)*, *viridian hue(696)*, *cobalt blue(512)*, dan sedikit *burn sienna(074)*. Pada bagian *background* ini semakin jauh warna akan memudar menjadi warna *olive green(620)*

dan *ultramarine(660)* tipis pada pohon paling belakang. Harmonisasi pada lukisan ini, yaitu menggunakan warna *vandyke brown(403)* di setiap objek bangunan agar memberi efek saling berhubungan dan saling melengkapi pada setiap objek, baik objek rumah biru, kuning, gapura dan pohon *background* pohon serta awan yang memudar memberi kesan ruang pada lukisan ini.

Pulang Ngaji



Gambar X. “Pulang Ngaji”
Cat air pada kertas, 38cm x 28cm, 2018

Lukisan ini memiliki komposisi asimetris untuk memberikan kesan dinamis sesuai dengan objek yang diungkapkan, yaitu suasana gang menuju masjid Kota Gede. Kesan dinamis ini juga didukung dengan sudut pandang lukisan, yaitu dengan menerapkan perspektif satu titik lenyap. Lukisan ini menggunakan pandangan mata normal untuk memberikan efek natural. Pada gambar di atas tampak bahwa garis cakrawala melewati kepala figur baik pada nenek maupun figur-figur lainnya. Titik lenyap pada lukisan ini ditunjukkan dengan bertemunya dua garis bantu perspektif dan garis cakrawala. Perspektif satu titik lenyap di sini memberikan efek tiga dimensi dan efek ruang pada lukisan. Objek utama yaitu figur nenek, ibu, dan anak *point of interest* lukisan ini. Ada pula figur yang nampak di belakang hanya menjadi

objek pelengkap dengan *background* perspektif jalan dengan objek pohon dan gapura ke kompleks masjid Kota Gede dan Makam para Raja.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Konsep penciptaan lukisan dalam Tugas Akhir Karya Seni ini yaitu untuk memvisualisasikan Pemandangan Kota Yogyakarta Kemudian divisualkan melalui penggambaran objek-objek yang ada di dalamnya. Digambarkan dengan berupa bangunan, perspektif ruang, figur-figur manusia, kendaraan, dan objek benda tertentu. Objek-objek pada lukisan divisualisasikan menggunakan media cat air di atas kertas dengan teknik *aquarelle*. Penggunaan warna dalam lukisan untuk membuat objek, dengan memperhatikan unsur gelap terang guna memberikan kesan ruang dan volume.
2. Proses visualisasi diawali dengan hunting foto yang akan di jadikan objek lukisan, membuat sketsa pada kertas, upaya ini dilakukan untuk mengembangkan dan menemukan kemungkinan komposisi yang diinginkan.
3. Bentuk lukisan yang ingin dicapai dalam Tugas Akhir Karya Seni ini yaitu bentuk lukisan dengan gaya naturalis. Objek paling dominan pada lukisan yaitu bangunan. Untuk mendukung gagasan yang ingin diungkapkan, menghadirkan pula objek pendukung pada setiap karya.

Daftar Pustaka

Dharsono, N Ganda Prawira. 2003. *Tinjauan Seni Modern*. Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta Djelantik. A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan Arti

Poerwadarminta. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta : Balai Pustaka
Subarnas, Bambang. A Zaelani, Riski. 2015. *Mozaik Seni Dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: PT Citra Aji Permana.

Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.
Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan istilah dan gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali : Dicti Art Lab dan Djagad Art House.